



TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM ACARA *INDONESIA LAWYERS CLUB (ILC)* EPISODE 212: PERLUKAH REUNI?

(EXPRESSIVE SPEAKING ACTION IN *INDONESIA LAWYERS CLUB (ILC)* EVENT EPISODE 212: NEED A REUNION?)

Syaidah & Wa Mirna

Institut Agama Islam Negeri Ambon, Ambon, Indonesia

Jl.Tarmizi Taher Kebun Cengkeh Batu Merah Kota Ambon

Pos el; baharuddinsyaidah@gmail.com

Abstract

Expressive speech acts in Indonesia Lawyers Club (ILC) Episode 212: Is Reunion Needed? described in this research. The data of this research are primary data obtained from the speech of the Indonesia Lawyers Club (ILC) episode 212: Is Reunion Needed? The source of the data is a video in the Indonesia Lawyers Club (ILC) episode 212: Is Reunion Needed? The listening and note-taking technique is the technique used in this research by using a theoretical approach and a methodological approach. In this study, researchers used two approaches using pragmatic theory and an approach using descriptive qualitative. The results of this study conclude that in the Indonesia Lawyers Club (ILC) episode 212: Is Reunion Needed? expressive speech acts, namely congratulating, thanking, criticizing, blaming, praising, apologizing, and sarcastic.

Keywords: *Pragmatics, Speech Act, Expressive Speech Act, Indonesia Lawyers Club*

ASTRAK

Bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif dalam acara *Indonesia Lawyers Club (ILC)* Episode 212: Perluakah Reuni? dideskripsikan dalam ini penelitian ini. Data penelitian ini adalah data primer yang didapatkan dari tuturan acara *Indonesia Lawyers Club (ILC)* episode 212: Perluakah Reuni? Sumber data berupa vidio dalam acara *Indonesia Lawyers Club (ILC)* episode 212: Perluakah Reuni? Teknik simak dan catat merupakan Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan secara teoretis dan pendekatan secara metodologis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan teoritis dengan memakai teori pragmatik dan pendekatan metodologis dengan memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam acara *Indonesia Lawyers Club (ILC)* episode 212: Perluakah Reuni? mengandung tindak tutur bentuk ekspresif yakni mengucapkan selamat, terima kasih, mengkritik, menyalahkan, memuji, meminta maaf, dan menyindir.

Kata kunci: *Pragmatik, Tindak Tutur, Tindak Tutur Ekspresif, Indonesia Lawyers Club*

PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan aspek yang sangat dibutuhkan yang membutuhkan dua sarana yang penting, yakni linguistik dan pragmatig. Sarana linguistik berkaitan dengan ketepatan bentuk dan struktur bahasa, sedangkan sarana pragmatik berkaitan dengan kecocokan bentuk dan struktur dengan konteks penggunaannya. Salah satu penunjang utama dalam berbahasa adalah tindak tutur. Menurut Chaer (Prayitno, 2009: 27) tindak tutur merupakan salah satu bagian dari kajian pragmatik yang unsur utamanya tidak terlepas dari aspek berbahasa yakni; pembicara maupun pendengar atau penulis maupun pembaca dengan tujuan untuk menyampaikan hal yang sifatnya penting dengan memperhatikan konteks di luar keempat aspek bahasa tersebut. Dari sudut pembicara (penutur dan lawan tutur), bahasa berfungsi personal (emotif) yang merupakan pernyataan sikap atas apa yang disampaikannya dengan ekspresi berdasarkan emosi informasinya. Berdasarkan hal tersebut, lawan tutur bisa melihat dan menduga si penutur dalam keadaan marah ataupun sebaliknya. Dalam pragmatig terdapat tiga jenis tindak tutur, yaitu; tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga tindak tutur tersebut memiliki sifat fungsional yang menyebabkan setiap manusia selalu berupaya untuk melakukan tindak tutur dengan baik, baik melalui pemerolehan (*acquisition*) maupun pembelajaran

(*learning*). Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Dalam penelitian ini akan mengkaji salah satu jenis tindak tutur ilokusi yaitu ekspresif dalam menganalisis percakapan antara narasumber dalam acara *Indonesia Lawyers Club (ILC)*. *Indonesia Lawyers Club (ILC)* merupakan salah satu acara di TV One yang dibawa oleh Karni Ilyas dengan tujuan untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan hukum di negara Indonesia termasuk pelaksanaan dan masalah-masalah yang ada di dalamnya (Sinaga, 2013: 15). Acara ini menghadirkan partisipan (bintang tamu) dengan ilmu dan sudut pandang yang berbeda, biasanya orang yang sudah ahli dari berbagai profesi, khususnya profesi hukum karena acara ini memang membahas tentang topik tertentu yaitu hukum dan politik yang ada di Indonesia. Topik tersebutlah yang dikembangkan menjadi beberapa tema yang wajib dibicarakan oleh setiap partisipan baik dalam bentuk kritikan ataupun hanya arguen saja. Setiap kritikan atau argumen partisipan tersebut erat kaitannya dengan tindak tutur, dalam penelitian ini khusus mendeskripsikan tindak tutur ilokusi khususnya tindak tutur ekspresif. Adapun masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif dalam acara *ILC* episode 212: *Perluakah Reuni?* Dengan tujuan mendeskripsikan tindak tutur ekspresif

dalam acara *ILC* episode 212: Perlukah Reuni?

LANDASAN TEORI

Pragmatik

Dalam sebuah jurnal, Keith Allan mengemukakan bahwa *speaking meaning* (maksud penutur) merupakan fokus utama dari kajian pragmatik, bukan *sentence meaning* (makna kalimat) (Rahardi, 2015). Selain itu, Yule (Murti et al., 2018) pragmatik merupakan pembelajaran yang mengkaji tentang kebahasaan dan bagaimana manusia menggunakan bahasa itu. Dalam artikel yang sama, Levinson berpendapat bahwa pragmatik meliputi pragmalinguistik dan sosiopragmatik yang mengkaji bahasa dari segi perspektif fungsional dengan menjelaskan strukturnya yang mengacu pada pengaruh dan gejala-gejala nonlinguistik. Pragmatik meelaah bukan hanya fenomena-fenomena kebahasaan namun juga memandang performasi tuturan yang berkaitan dengan kegiatan sosial (Ahsanurrijal & Setiaji, 2019). Selanjutnya (Murti et al., 2018). Cummings dalam bukunya yang berjudul *Pragmatik Sebuah Multidisipliner* menjabarkan bahwa konsep dan teori pragmatik terdiri dari: tindak tutur, implikatur, relevansi, dan deiksis (Cummings, Luise, 2007).

Tindak Tutur

Chaer menyatakan bahwa tindak tutur merupakan hal

kebahasaan yang berasal dari seseorang yang bersifat psikolinguistik yang ditentukan karena kemampuan bahasa penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur (Ariyanti & Zulaeha, 2017). Berhubungan dengan tindak tutur, Sumarsono (Irma & Sari, 2020) berpendapat bahwa derajat yang paling sederhana sekaligus sulit dalam perangkat terkecil penutur dan lawan tutur disebut tindak tutur. Searle membagi tindak tutur dalam tiga bagian, yaitu: tindak tutur lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary art*) dan perlokusi (*perlocutionary art*) (Sari, 2012: 3). Wijana berpendapat bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang terealisasi dalam bentuk kata, frasa, ataupun kalimat yang sesuai dengan makna yang terkandung didalamnya, tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutr yang tidak mudah diidentifikasi seperti tindak tutur lokusi karena maksud penyampaiannya bergantung pada siapa, kapan, dan di mana prosesnya berlangsung, sedangkan tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang memiliki efek atau pengaruh terhadap lawan tutur yang mendengarnya (Sari, 2012). Selanjutnya, Chaer membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori yaitu: deklaratif, refresentatif, ekspresif, direktif, dan komisif (Murti et al., 2018).

Tindak Tutur Ekspresif

Suyono mengemukakan bahwa tindak tutur ekspresif

merupakan tindak tutur yang berbungan dengan perasaan dan sikap yang berhubungan dengan psikologi tentang sesuatu (Ariyanti & Zulaeha, 2017: 112). Hal senada diungkapkan oleh Leech dalam Tarigan yang menjelaskan fungsi dari tindak tutur ekspresif adalah untuk mengungkapkan atau menginformasikan kepada lawan tutur tentang apa yang dirasakan tutur yang berhubungan dengan psikologi tutur seperti: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya (Sari, 2012: 4).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur para tamu dalam acara *ILC* Episode 212: Perlukah Reuni? Objek penelitian adalah tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam acara *ILC* Episode 212: Perlukah Reuni? Data dalam penelitian ini adalah berupa tuturan acara *ILC* Episode 212: Perlukah Reuni? dalam konten *youtobe* di channel Yamimpih! yang berisi tujuh bagian dan dipublikasikan pada bulan Agustus tahun 2019. Metode simak dan catat merupakan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengunduh video acara *ILC* Episode 212: Perlukah Reuni? kemudian menyimak dan mencatat semua tindak tutur yang menyatakan

ekspresif yang dituturkan oleh semua partisipan dalam video tersebut.

PEMBAHASAN

1. Tindak Tutur Ucapan Selamat

Berikut ini adalah salah satu contoh tuturan ekspresif ucapan selamat yang terdapat pada acara *Indonesia Lawyers Club* episode 212: Perlukah Reuni?:

Pada vidio 4

Pada menit 1 Abu Janda menyatakan “Bang Karni, Alhamdulillah perdana disini, perdana bang makanya agak grogi sebenarnya, **apalagi ada Al mukaram Al Khaththath, kokoh felix yang saya hormati**”

Pada data tersebut terdapat percakapan yang berupa tuturan ekspresif memberi ucapan selamat antara narasumber Abu Janda (penutur) dan Karni Ilyas (lawan tutur). Tuturan “**apalagi ada Al mukaram Al Khaththath, kokoh felix yang saya hormati**” disampaikan oleh narasumber, Abu Janda (penutur) kepada Karni Ilyas (lawan tutur). Tuturan tersebut bermaksud untuk memberikan sambutan istimewa kepada narasumber yang lain yaitu : K. H. M. Al Khaththath dan Udz. Felix Siau.

2. Tuturan Ekspresif Ucapan Terima Kasih

Berikut ini adalah salah satu contoh tuturan ekspresif ucapan terima kasih yang terdapat pada acara *Indonesia Lawyers Club* episode 212:

Perluakah Reuni? :

Pada vidio bagian 1:

Pada menit ke-15.21 Sekretaris Reuni Akbar 212: K. H. M. Al Khaththath menyatakan “Pak Karni dan juga narasumber, dan seluruh yang hadir dalam studio, maupun pemirsa TVOne dimana saja penggemar ILC. Alhamdulillah, kami sebagai panitia, sekretaris panitia reuni Akbar 212 dan juga Maulid Muhammad Saw, **pertama mengucapkan terima kasih sebesa-besarnya, sebanyak-banyaknya, kepada seluruh publik di Indonesia, baik yang pro maupun yang kontra terhadap acara kemarin.** Alhamdulillah, dengan perdebatan yang ramai, ummat banyak yang datang karena apalah namanya, begitulah orang Indonesia ingin selalu tahu ada apa. **Ya oleh karena itu, sekali lagi kami mengucapkan terima kasih.**

Pada data tersebut terdapat percakapan yang berupa tuturan ekspresif memberi ucapan terima kasih antara narasumber K. H. M. Al Khaththath (penutur) dan para bintang tamu, pengisi acara, dan penonton (lawan tutur). Tuturan **“pertama mengucapkan terima kasih sebesa-besarnya, sebanyak-banyaknya, kepada seluruh publik di Indonesia, baik yang pro maupun yang kontra terhadap acara kemarin”** disampaikan narasumber (penutur) kepada para

bintang tamu, pengisi acara, dan penonton (lawan tutur).

3. Tuturan Ekspresif Mengkritik

Berikut ini adalah salah satu contoh tuturan ekspresif mengkritik yang terdapat pada acara *Indonesia Lawyers Club* episode 212: Perluakah Reuni?:

Vidio bagian ketiga

Pada menit ke-12.57, Fadly Zon menyatakan “ **kemudian ada juga ketidakadilan hukum dan ini dirasakan ketidakadilan hukum itu. Kenapa pada kasus A ini tidak digubris sama sekali? Dalam kasus B begitu mudah dikriminalisasi? Ya, sampai sekarang itu masih saja terjadi, Udz Felix Siau ini yang baru saya kenal dilarang-larang untuk melakukan ceramah, pengajian-pengajian di beberapa tempat dilarang dengan kalimat-kalimat atau labeling semacam intoleran dan sebagainya”.**

Pada percakapan tersebut, narasumber Fadly Zon mengkritik sistem peraturan hukum yang ada di Indonesia

4. Tuturan Ekspresif Mengeluh

Berikut ini adalah salah satu contoh tuturan ekspresif mengeluh yang terdapat pada acara:

Pada vidio bagian ketiga:

Pada menit ke-03.38, Denny Siregar menyatakan “Nah,

yang lebih menarik lagi di reuni 212, tiba-tiba bertambah, kalau kemarin tujuh juta sekarang menjadi tujuh koma lima juta. **Sedangkan satahu saya, di acara kemarin itu Muhammadiyah menyatakan tidak ikut dalam kegiatan, begitu juga dengan Majelis Ulama juga menyatakan tidak terlibat. Seharusnya, jika berbicara logika seharusnya berkurang para peserta di reuni kemarin, tetapi malah bertambah 500 ribu, saya melihat ini sebagai propoganda saja.**

Pada data tersebut terdapat percakapan yang berupa tuturan ekspresif mengeluh antara narasumber Denny Siregar (penutur) dan narasumber yang lain (lawan tutur). Tuturan **“Sedangkan satahu saya, di acara kemarin itu Muhammadiyah menyatakan tidak ikut dalam kegiatan, begitu juga dengan Majelis Ulama juga menyatakan tidak terlibat. Seharusnya, jika berbicara logika seharusnya berkurang para peserta di reuni kemarin, tetapi malah bertambah 500 ribu, saya melihat ini sebagai propoganda saja!”** disampaikan oleh narasumber Denny Siregar (penutur) kepada para narasumber (lawan tutur). Tuturan tersebut bermaksud untuk menceritakan kekecewaan penutur karena merasa reuni tersebut tidak sesuai dengan data.

5. Tuturan Ekspresif

Menyalahkan

Berikut ini adalah salah satu contoh tuturan ekspresif menyalahkan dalam *Indonesia Lawyers Club* episode 212: Perlukah Reuni?:

Vidio bagian keempat:

Pada menit pertama, Permadi Arya menyatakan, “menurut saya kumpul-kumpul, unjuk rasa atau apa pun istilahnya, itu adalah hak asasi di negara ini ya bang Karni, itu adalah kebebasan berpendapat yang dilindungi oleh undang-undang. Justeru menurut saya, itu indikasi bahwa indikasi hukum di negara kita iklimnya masih sehat iklim demokrasinya. Dan sebenarnya itu indikasi bahwa rezim di negeri kita itu ndak otoriter, masih bisa kumpul gitu meskipun ada yang jelek-jelekin pemerintah gitu, misalnya. Nah yang bikin saya kecewa, ini yang saya sesalkan bang Karni dan ini nong sewu ya Al Mukaram Al Khatthath dan al Mukaram Ko Felix, izinkan saya selesaikan dulu ya ngomongnya selesai baru dipotong. **Yang saya sesalkan ini, acara yang seharusnya “sakral” ini, ini dibajak, ini ditunggangi oleh ormasss terlarang, ormas terlarang yang saya maksudkan ini adalah Hizbut Tahrir Indonesia. Ormas yang sudah dibubarkan oleh pemerintah melalui Perpu nomor 2 kemarin. Bendera HTI itu dibentang, dikibar-kibar,**

diarak-arak di acara itu Bang Karni. Jadi, ini menurut saya bentuk pembangkangan terhadap kedaulatan hukum Republik Indonesia. Masih ada lebih parah Bang Karni, mohon izin ilustrasi, saya udah siapin materi. Ini foto viral sang saka Merah Putih ditaro di bawah bendera ormass yang terlarang, jadi ketika saya melihat ini, ini *non sewu* ni, ini merayakan katakanlah merayakan reuni, merayakan reuni atas penistaan agama, tapi ya jangan menistakan sang saka Merah Putih juga dong, benar ngga? Ini yang saya lihat, kita di Indonesia ini yang mayoritas negara muslim ini, kita sangat toleransinya nol sama yang namanya penistaan agama tetapi begitu penistaan pancasila, penistaan sang saka Merah Putih toleransinya tiba-tiba besar gitu. Yang menjadi pertanyaan untuk saya, ini aparat kemana? Pak aparat kalau menonton ini jelas-jelas penistaan ini, penghina simbol negara ini jelas-jelas ini. Ini kemana aparat ini bang Karni?

Pada data tersebut percakapan yang berupa tuturan ekspresif menyalahkan karena Permadi Arya (penutur) seolah-olah menyalahkan pera aparat pemerintah tidak bertanggung jawab.

6. Tuturan Ekspresif Memuji

Berikut ini adalah salah satu contoh tuturan ekspresif menyanjung

atau memuji yang terdapat pada acara *Indonesia Lawyers Club* episode 212: Perluakah Reuni?:

Vidio bagian ketiga:

Pada menit ke-14.15, Fadli Zon menyatakan “ini orang yang datang secara sukarela, inilah relawan yang murni, bukan relawan bayaran, datang ke suatu tempat terpanggil, mereka sukarela, bawa makanan sendiri, bahkan membawa makanan untuk orang lain kemudian setelah selesai acara, sampah-sampah dibersihkan”

Pada data tersebut terdapat percakapan yang berupa tuturan ekspresif memuji antara narasumber (penutur) yang ditunjukkan kepada para reunion 212. Tuturan “ini orang yang datang secara sukarela, inilah relawan yang murni, bukan relawan bayaran, datang ke suatu tempat terpanggil, mereka sukarela, bawa makanan sendiri, bahkan membawa makanan untuk orang lain kemudian setelah selesai acara, sampah-sampah dibersihkan.” Disampaikan oleh narasumber Fadly Zon (penutur) kepada para relawan. Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur keikhlasan ummat Islam yang turut dalam reunion tersebut.

7. Tuturan Ekspresif Meminta Maaf

Berikut ini adalah salah satu contoh tuturan ekspresif meminta maaf yang terdapat pada acara *Indonesia Lawyers Club* episode 212:

Perlukah Reuni?:

Vidio bagian kedua:

Pada menit ke-05. 33, Pak Karni memotong pembicaraan Udz. Al yang serius memeberi penjelasan kepada Denny Siregar “ Udz, kita biarkan dulu dia selesai” kemudian udz menjawab “ **Ohhiyah, maaf pak terima kasih**”

Pada data tersebut terdapat percakapan yang berupa tuturan ekspresif meminta maaf antara Udz Al (penutur) dan Karni Ilyas (lawan tutur). Tuturan “**Ohhiyah, maaf pak terima kasih**”disampaikan oleh Udz Al (penutur) kepada Karni Ilyas (lawan tutur). Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur meminta maaf kepada lawan tutur karena merasa tidak enak kepada lawan tutur sebab penutur memotong pembicaraan sebelumnya

8. Tuturan Ekspresif Menyindir

Berikut ini adalah salah satu contoh tuturan ekspresif menyindir yang terdapat pada acara *Indonesia Lawyers Club* episode 212: Perlukah Reuni?:

Vidio bagian keempat:

Pada menit ke-10.44, Felix Siau menyatakan, “kalau mas Permadi Arya ini, beberapa kali mention saya di dunia media sosial, **jadi di media sosial ganasnya luar biasa**, Masya Allah yah tapi saya selalu teringat pada omongannya mas Tedjo, kalau Mas Tedjo saya sering dengar vidionya ketika berbicara dengan Cak Nun , **saya ingat bahwa Mas Tedjo pernah**

menyatakan bahwa hidup ini semuanya akting ya? Bahkan kata mas Tedjo, **Mas tedjo juga adalah akting, jadi saya yakin Mas Permadi ini juga sepertinya akting yah. Tak doain mas, mudah-mudahan imanmu juga bukan akting ya.** Yang kedua, Mas Denny siregar juga pernah beberapa kali, jika misalnya al Quran menyatakan *muammal khayattuldunya illa Laibu wallahun* **bahwa sesungguhnya dunia itu tidak merupakan tempat bermain-main dan tempat bersenda gurau, nah sekarang anda bisa melihat senda guraunya dunia itu bagaimana.**

Pada menit ke-12, Felix Siau menyatakan, “**kalau di sana mengaku sebagai media sosial penggiat tapi di sini followersnya lebih gede saya kayanya,itu tidak usah dipertanyakan lagi karena itu sudah sesuai dengan data**”.

Pada menit ke-20.31,Felix Ziau berbicara, “ tentang bendera HTI itu, **jadi saya itu kadang-kadang begini ya, orang panik itu ya, kalau andaikan ngga punya apa yang akan digapai, saat teggelam, jerami yang ngambang saja mereka ambil**”

Pada data percakapan yang berupa tuturan ekspresif mengkritik Parmadi Arya dan Denny Siregar (lawan tutur) yang dilakukan oleh Felix Siau (penutur) .Tuturan “kalau mas Permadi

Arya ini, beberapa kali mention saya di dunia media sosial, **jadi di media sosial ganasnya luar biasa**, Masya Allah yah tapi saya selalu teringat pada omongannya mas Tedjo, kalau Mas Tedjo saya sering dengar vidionya ketika berbicara dengan Cak Nun , **saya ingat bahwa Mas Tedjo pernah menyatakan bahwa hidup ini semuanya akting ya?** Bahkan kata mas Tedjo, **Mas tedjo juga adalah akting, jadi saya yakin Mas Permadi ini juga sepertinya akting yah. Tak doain mas, mudah-mudahan imanmu juga bukan akting ya.** Yang kedua, Mas Denny siregar juga pernah beberapa kali, jika misalnya al Quran menyatakan *muammal khayattuldunya illa Laibu wallahun* **bahwa sesungguhnya dunia itu tidak merupakan tempat bermain-main dan tempat bersenda gurau, nah sekarang anda bisa melihat senda guraunya dunia itu bagaimana**” disampaikan narasumber Felix Siau (penutur) kepada narasumber lain Permadi Arya dan Denny Siregar (lawan tutur). Tuturan tersebut bermaksud untuk mengkritik sikap Permadi Arya dan Denny Siregar yang berbicara menggunakan data yang memiliki kesalahan fatal tentang reuni 212..

PENUTUP

Tindak tutur ilokusi dalam bentuk ekspresif yang ditemukan pada acara *Indonesia Lawyers Club (ILC)* episode 212: Perlukah Reuni? adalah mengucapkan selamat, terima kasih, mengkritik, menyalahkan, memuji, meminta maaf, dan menyindir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanurrijal, A., & Setiaji, A. B. (2019). Implikatur dan Prinsip Kesantunan dalam Acara Talk Show Mata Najwa Trans 7 (Tinjauan Pragmatik). *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(2), 149-156.
- Ariyanti, L. D., & Zulaeha, I. (2017). Tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di sma negeri 1 batang: Analisis wacana kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 111–122.
- Cummings, Luise. (2007). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidislinier*. Pustaka Pelajar.
- Irma, C. N., & Sari, I. P. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam acara seminar Mario Teguh terbaru 2019. *Hasta Wiyata*, 3(2), 47–53.
- Murti, S., Muslihah, N. N., & Sari, I. P. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17–32.
- Prayitno, H. J. (2009). Perilaku tindak tutur berbahasa pemimpin dalam wacana rapat dinas: Kajian pragmatik dengan pendekatan jender. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 21(2), 132–146.
- Rahardi, K. (2015). Menemukan hakikat konteks pragmatik. *Prosiding Prasasti*, 17–23.

Sari, F. D. P. (2012). Tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara Galau Finite di Metro TV: Suatu kajian pragmatik. *Jurnal Skriptorium*, 1(2), 1–14.

Sinaga, M. (2013). Tindak Tutur dalam Dialog Indonesia Lawyers Club. *Jurnal Bahas*, 8(01), 15–24.